

## Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pelajar Sekolah Dasar Negeri II Motoling Kabupaten Minahasa Selatan

Syutrika Chandra<sup>1</sup>, Ricky C. Sondakh<sup>1</sup>, Woodford B. S. Joseph<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

\*Email : [tjandraiks@gmail.com](mailto:tjandraiks@gmail.com)

### ABSTRACT

*Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in the school environment reflects the collective awareness of students, teachers, and the entire school community in maintaining health. PHBS is formed through an educational process that fosters individual independence in preventing disease, improving health quality, and creating a clean and comfortable school environment. Common health complaints experienced by school-age children are often caused by suboptimal PHBS practices. Therefore, it is important for schools to instill PHBS values in a structured manner, one of which is through the School Health Program (UKS) (Supriyatno, 2021). This study aims to describe the level of knowledge, attitudes, and behavior of students at SD Negeri II Motoling, South Minahasa Regency, regarding the implementation of PHBS. This study used a survey-based quantitative descriptive approach and was conducted between February and April 2023. All 44 students were involved as respondents. Based on the results of data collection, it was found that the majority of students had a high level of knowledge regarding PHBS (97.9%), while 2.1% still had a low level of knowledge. In terms of attitudes, 52.3% of students showed attitudes that supported PHBS, while 47.7% still did not show appropriate attitudes. As for behavior, 83.3% of students had practiced actions that reflected PHBS, while the remaining 16.7% had not implemented them consistently. Thus, in general, students of SD Negeri II Motoling showed a very good level of knowledge, quite positive attitudes, and actions that supported the implementation of clean and healthy living behaviors in the school environment.*

**Keywords:** Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in Schools, Elementary School Students

### ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah mencerminkan kesadaran kolektif dari siswa, guru, serta seluruh warga sekolah dalam menjaga kesehatan. PHBS terbentuk melalui proses edukasi yang membentuk kemandirian individu dalam mencegah penyakit, meningkatkan kualitas kesehatan, dan menciptakan suasana sekolah yang bersih serta nyaman. Keluhan kesehatan yang umum dialami oleh anak usia sekolah sering kali disebabkan oleh belum optimalnya praktik PHBS. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai PHBS secara terstruktur, salah satunya melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Supriyatno, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa SD Negeri II Motoling, Kabupaten Minahasa Selatan, terhadap penerapan PHBS. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis survei dan dilaksanakan antara bulan Februari hingga April 2023. Seluruh siswa yang berjumlah 44 orang dilibatkan sebagai responden. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai PHBS, yaitu sebesar 97,9%, sementara 2,1% lainnya masih berada pada tingkat pengetahuan rendah. Dari segi sikap, sebanyak 52,3% siswa menunjukkan sikap yang mendukung PHBS, sementara 47,7% lainnya masih belum menunjukkan sikap yang sesuai. Adapun dalam hal perilaku, sebanyak 83,3% siswa telah mempraktikkan

tindakan yang mencerminkan PHBS, sedangkan 16,7% sisanya belum menerapkannya secara konsisten. Dengan demikian, secara umum siswa SD Negeri II Motoling menunjukkan tingkat pengetahuan yang sangat baik, sikap yang cukup positif, serta tindakan yang mendukung implementasi perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sekolah, Pelajar Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan hasil dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang mampu menjaga kesehatannya secara mandiri serta turut menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat di sekitarnya (Kemenkes RI, 2011).

Pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah mencerminkan kesadaran bersama antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah untuk menghindari penyakit, menjaga kebersihan, serta menciptakan suasana belajar yang sehat. Banyak gangguan kesehatan yang menimpa anak usia sekolah berkaitan erat dengan belum optimalnya penerapan PHBS. Oleh karena itu, pentingnya pemahaman mengenai PHBS perlu ditanamkan sejak dini, salah satunya melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Supriyatno, 2021).

Dalam praktiknya, PHBS mencakup lima tatanan utama, dan salah satunya adalah tatanan sekolah. Pada konteks ini, terdapat delapan indikator utama yang menjadi acuan, yakni: mencuci tangan dengan sabun di bawah air mengalir, memilih jajanan yang aman di kantin sekolah, memanfaatkan jamban bersih dan sehat, rutin melakukan aktivitas fisik, mencegah perkembangbiakan nyamuk, tidak merokok di lingkungan sekolah, melakukan pemantauan berat badan dan tinggi badan secara berkala, serta membuang sampah pada tempat yang telah disediakan (Fitriyani, 2018). Konsistensi dalam penerapan delapan indikator ini menjadi dasar dalam menciptakan suasana sekolah yang sehat dan produktif.

Sayangnya, di sejumlah sekolah dasar di Indonesia, masih ditemukan kasus-kasus penyakit yang disebabkan oleh perilaku hidup yang kurang sehat. Pandemi COVID-19 yang melanda juga memperparah kondisi tersebut. Dampaknya meluas hingga ke sektor pendidikan dan sosial, yang turut memengaruhi pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan. Ketidaktahuan atau ketidakterbiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, misalnya, dapat meningkatkan risiko terkena penyakit seperti diare, cacingan, dan gangguan sistem pencernaan (Gracia V. Souisa, 2018).

Ketidakterlaksanaannya PHBS dengan baik di lingkungan sekolah dapat memengaruhi kenyamanan belajar, bahkan berkontribusi terhadap penurunan prestasi akademik siswa. Lingkungan kelas yang tidak bersih dapat mengurangi semangat belajar serta menciptakan kesan negatif terhadap sekolah itu sendiri. Oleh sebab itu, pendidikan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat harus dimulai sejak tingkat sekolah dasar (Dian Hestiyantari, 2020).

Untuk mendukung terciptanya perilaku hidup sehat di sekolah, dibutuhkan fasilitas yang memadai. Ini mencakup tersedianya air bersih, toilet yang layak, fasilitas cuci tangan yang mudah diakses, serta tempat sampah dalam jumlah yang cukup (Kemendikbud, 2020). SD Negeri II Motoling yang terletak di Desa Motoling II, Kecamatan Motoling, Kabupaten Minahasa Selatan, telah memiliki tempat sampah dan fasilitas cuci tangan, namun pemanfaatannya belum berjalan maksimal. Kegiatan olahraga telah dijadwalkan seminggu sekali, dan senam pagi dilakukan setiap hari Jumat. Namun, belum ada kegiatan rutin seperti pemberantasan sarang nyamuk atau kegiatan gotong royong yang melibatkan seluruh warga sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa belum sepenuhnya menjalankan PHBS dengan konsisten, misalnya belum terbiasa mencuci tangan sebelum makan atau membuang sampah pada tempatnya. Melihat kondisi tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian mengenai sejauh mana tingkat pengetahuan siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat di SD Negeri II Motoling, Kabupaten Minahasa Selatan.

### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD Negeri II Motoling. Selain itu, hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri II Desa Motoling, Kecamatan Motoling, Kabupaten Minahasa Selatan, dalam mengembangkan program PHBS secara lebih optimal untuk mencegah berbagai penyakit yang dapat menyerang peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu di bidang kesehatan masyarakat serta menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin menelusuri topik sejenis dalam lingkup yang lebih luas atau mendalam.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan survei deskriptif dengan pelaksanaan langsung di lapangan melalui pembagian kuesioner sebagai alat utama pengumpulan data dari responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang menggambarkan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD Negeri II Motoling. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama periode Februari hingga April 2023, bertempat di SD Negeri II Motoling. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh siswa dari kelas 4, 5, dan 6 dilibatkan sebagai partisipan. Kuesioner menjadi instrumen utama dalam penelitian ini, sementara data yang diperoleh dianalisis secara univariat guna mengetahui distribusi frekuensi serta karakteristik perilaku siswa berdasarkan tingkatan kelas.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Karakteristik	Kategori	n	%
Kelas	4	11	25.0
	5	13	29.0
	6	20	45.5
Total		44	100

Berdasarkan data pada tabel, responden berasal dari tiga tingkat kelas, yaitu kelas 4, 5, dan 6. Jumlah siswa di kelas 4 tercatat sebanyak 11 orang atau setara dengan 25,0%. Sementara itu, kelas 5 diikuti oleh 13 siswa (29,5%), dan kelas 6 merupakan yang terbanyak dengan 20 siswa atau 45,5% dari total responden.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	9 Tahun	6	13.6
	10 Tahun	19	43.2
	11 Tahun	26	36.4
	12 Tahun	3	6.8
Total		44	100

Masih mengacu pada tabel, distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa siswa berusia 9 tahun berjumlah 6 orang (13,6%). Usia 10 tahun mendominasi dengan 19 orang (43,2%), diikuti oleh usia 11 tahun sebanyak 16 orang (36,4%). Adapun siswa berusia 12 tahun hanya berjumlah 3 orang atau sekitar 6,8%.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	22	50.0
	Perempuan	22	50.0
Total		44	100

Berdasarkan Tabel di atas kategori jenis kelamin terdapat siswa laki- laki sebanyak 22 orang dan perempuan sebanyak 22 orang dengan hasil presentase yang sama 50,0%.

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Jawaban dari Responden Dengan Kategori Pengetahuan

No.	Pertanyaan	Pengetahuan	
		Benar	Salah
1	Menurut adik-adik apa singkatan dari PHBS?	25 53,2%	19 46,8%
2	Apa manfaat mencuci tangan berdasarkan kesehatan?	44 100%	
3	Ada berapa cara mencuci tangan?	33 70,2%	11 29,8%
4	Apa manfaat dari berolahraga?	40 91,5%	4 8,5%
5	Apa manfaat dari membuang sampah pada tempatnya?	44 100%	



6	Dimana seharusnya kita membuang air bersih?	42 97,9	2 2,1%
7	Dimana sebaiknya siswa boleh jajan?	42 97,9%	2 2,1%
8	Dimana ditemukan Jentik nyamuk?	40 87,2%	4 12,8%
9	Apa tujuan kita memelihara kuku?	24 57,4%	20 42,6%
10	Apa fungsi kita teratur menimbang berat badan dan tinggi badan?	40 89,4%	4 10,6%

Distribusi jawaban responden terhadap masing- masing pertanyaan menunjukkan variasi tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pada pertanyaan pertama, sebanyak 25 responden (53,2%) memberikan jawaban dalam kategori baik, sementara 19 responden (46,8%) memberikan jawaban cukup. Pada pertanyaan kedua, seluruh responden (100%) menjawab dengan kategori baik. Untuk pertanyaan ketiga, terdapat 33 responden (70,2%) yang menjawab baik dan 11 responden (29,8%) yang menjawab cukup. Pertanyaan keempat menunjukkan bahwa 40 responden (91,5%) menjawab baik, sedangkan 4 responden (8,5%) menjawab cukup. Pada pertanyaan kelima, seluruh responden kembali menjawab baik dengan persentase 100%. Pertanyaan keenam memperlihatkan bahwa 42 responden (97,9%) memberikan jawaban baik dan 2 responden (2,1%) menjawab cukup. Jumlah yang sama juga ditemukan pada pertanyaan ketujuh, dengan 42 responden (97,9%) menjawab baik dan 2 responden (2,1%) menjawab cukup. Selanjutnya, pada pertanyaan kedelapan, sebanyak 40 responden (87,2%) memberikan jawaban baik, sementara 4 responden (12,8%) menjawab cukup. Untuk pertanyaan kesembilan, 24 responden (57,4%) menunjukkan jawaban baik dan 20 responden (42,6%) menjawab cukup. Terakhir, pada pertanyaan kesepuluh, terdapat 40 responden (89,4%) yang menjawab baik, dan 4 responden (10,6%) memberikan jawaban cukup.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	n	%
Baik	42	97,9
Cukup	0	0,0
Kurang	2	2,1
Total	44	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa di sd Motoling sebanyak 44 orang dengan pengetahuan baik sebanyak 42 orang dengan presentase 97,9% kemudian pelajar dengan kategori pengetahuan yang cukup sebanyak 2 orang dengan presentase 2,1%.

Tabel 6. Distribusi Berdasarkan Jawaban dari Responden Dengan Kategori Sikap

No.	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Apakah adik setuju mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan memakai sabun	36 (81,8%)	8 (18,2%)			
2	Apakah adik setuju membuang sampah pada tempatnya yang sudah di sediakan	30 (68,2%)	14 (31,8%)			
3	Apakah adik setuju mengkonsumsi makanan sehat di kantin sekolah	24 (54,5%)	18 (40,9%)	1 (2,3%)		
4	Apakah anda setuju mengikuti aktifitas fisik (olahraga) sesuai jadwal yang ditentukan?	28 (61,4%)	8 (18,2%)	5 (13,6%)	3 (6,8%)	
5	Apakah adik setuju	42	2			

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan

Kategori	n	%
Positif	35	83,3%
Negative	9	16,7%
Total	44	100%

Distribusi responden berdasarkan tindakan positif sebanyak 35 orang dengan nilai presentasi 83,3% dan responden dengan Tindakan negatif sebanyak 9 orang dengan presentasi 16,7 % .

## PEMBAHASAN

### **Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa SD**

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah mencerminkan bagaimana seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan tenaga pendidik lainnya, membentuk kebiasaan hidup sehat dan berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang bersih dan sehat. Dalam hal ini, sikap memiliki peran penting karena menjadi fondasi yang mendorong siswa untuk mengadopsi perilaku sehat. Selain itu, sikap berkontribusi dalam pembentukan karakter melalui pemahaman, pola pikir, dan perilaku positif, sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan PHBS di sekolah (Taryatman, 2016).

Penelitian ini mengkaji bagaimana aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa menggambarkan implementasi PHBS dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai peserta didik (Taryatman, 2016). Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan atau observasi terhadap suatu objek, dan menjadi elemen penting dalam membentuk perilaku seseorang. Dengan demikian, pemahaman yang memadai mengenai PHBS sangat penting agar siswa mampu menerapkan pola hidup sehat di lingkungan sekolah.

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat tinggi, yaitu 43 responden (97,9%), sementara hanya satu siswa (2,1%) yang berada dalam kategori cukup. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan siswa SD Negeri II Motoling terhadap PHBS tergolong baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valensia Kamu di SD GMIM Winebetan, yang juga mengungkapkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai PHBS, dengan persentase sebesar 86,1%.

### **Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Berdasarkan Sikap**

Sikap merupakan bentuk respons batin atau kecenderungan internal seseorang terhadap suatu objek atau stimulus tertentu. Meskipun belum diwujudkan dalam tindakan nyata, sikap mencerminkan kesiapan atau predisposisi untuk bertindak dalam suatu arah tertentu (Iqbal M.S, 2014).

Berdasarkan temuan penelitian ini, diketahui bahwa 23 siswa (52,3%) menunjukkan sikap yang positif terhadap penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sementara 21 siswa lainnya (47,7%) masih menunjukkan sikap yang tergolong negatif. Penilaian terhadap sikap ini diperoleh melalui kuesioner yang memuat berbagai indikator perilaku PHBS di lingkungan sekolah.

Mayoritas siswa memberikan tanggapan yang sesuai terhadap indikator PHBS, seperti kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun, memilih makanan sehat di kantin sekolah, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, rutin melakukan aktivitas fisik, dan menjaga kebersihan kuku.

Seperti ditunjukkan dalam Tabel 4, sebanyak 81,8% responden sangat setuju bahwa mencuci tangan sebelum makan dengan air bersih dan sabun adalah hal penting. Sebanyak 54,5% menyatakan sangat setuju tentang pentingnya memilih jajanan yang sehat di sekolah. Sementara itu, 68,2% setuju akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya, 61,4% sangat setuju terhadap pentingnya olahraga rutin, dan persentase tertinggi (90,9%) sangat setuju bahwa kuku harus selalu dipotong dan dijaga kebersihannya.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap siswa SD Negeri II Motoling terhadap PHBS tergolong baik. Hal ini selaras dengan pendapat Notoatmodjo (2014) yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat memengaruhi sikap atau respons batinnya terhadap objek yang dikenalnya. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai PHBS sangat mungkin menghasilkan sikap positif dalam penerapannya.

### **Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Berdasarkan Perilaku**

Hasil penelitian terkait praktik siswa SD Negeri II Motoling dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menunjukkan bahwa sebanyak 35 siswa (83,3%) telah menunjukkan perilaku yang tergolong baik, sementara 9 siswa lainnya (16,7%) masih belum sepenuhnya menerapkan tindakan PHBS secara tepat. Evaluasi terhadap tindakan siswa ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang memuat sejumlah indikator utama PHBS di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data pada Tabel 6, mayoritas responden memberikan tanggapan setuju atau sangat setuju terhadap praktik PHBS seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan (93,2%), memilih makanan sehat di kantin sekolah (90,9%), membuang sampah pada tempatnya (100%), berolahraga secara rutin (100%), serta menjaga kebersihan kuku dengan cara memotongnya secara teratur (90,9%).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nuning Irnawulan Ishak dkk. (2017) di SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin, yang mengungkapkan bahwa dari 63 responden, 77,8% siswa telah menunjukkan tindakan positif terhadap PHBS, sedangkan sisanya (22,2%) tergolong sedang, dan tidak terdapat siswa dengan kategori tindakan buruk.

Tindakan merupakan manifestasi nyata dari sikap seseorang, namun realisasi dari sikap menjadi perilaku membutuhkan faktor pendukung lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh Notoatmodjo (2003, dalam Habeahan J., 2009), keberlangsungan suatu tindakan sangat bergantung pada faktor eksternal seperti tersedianya sarana dan fasilitas yang mendukung.

Perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat, khususnya dalam konteks PHBS, tentu tidak dapat dilakukan secara instan. Hal ini memerlukan kemauan yang kuat, kesadaran diri, serta pemahaman yang cukup. Selain itu, keberadaan fasilitas sekolah seperti toilet (jamban), tempat sampah di setiap ruang kelas, kantin, serta tempat mencuci tangan menjadi unsur penting dalam menunjang keberhasilan penerapan PHBS oleh para siswa SD Negeri II Motoling.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di SD Negeri II Motoling, Kabupaten Minahasa Selatan, terkait tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), diperoleh beberapa temuan penting. Secara umum, sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, dengan 43 siswa (97,9%) menunjukkan pemahaman yang baik mengenai PHBS. Pada aspek sikap, sebanyak 21 siswa (47,7%) memperlihatkan kecenderungan sikap positif terhadap penerapan PHBS di lingkungan sekolah. Sementara itu, dari segi perilaku, tercatat 35 siswa (83,3%) telah menerapkan tindakan yang mencerminkan kebiasaan hidup bersih dan sehat dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

### **SARAN**

Diharapkan agar seluruh siswa SD Negeri II Motoling membiasakan diri dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), baik di lingkungan rumah maupun sekolah, sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai penyakit. Tenaga kesehatan memiliki peran krusial dalam



memberikan edukasi serta bimbingan agar siswa mampu mengimplementasikan PHBS secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pihak sekolah juga disarankan untuk mengintegrasikan muatan PHBS ke dalam materi pembelajaran tambahan maupun kegiatan ekstrakurikuler, serta mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik guna memudahkan siswa dalam memahami dan mempraktikkan PHBS.

Untuk meningkatkan sikap dan tindakan positif siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, diperlukan pendekatan edukatif yang berkelanjutan terkait pentingnya PHBS. Selain itu, sekolah diharapkan menjalin kemitraan dengan puskesmas atau instansi kesehatan terkait guna menyelenggarakan penyuluhan rutin. Langkah ini diharapkan mampu mengoptimalkan penerapan PHBS dan menjadikannya bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dian H, (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa di SDN Gorondong 1 dan SD Gorondong 2 Kecamatan Keroncong Paroleglang. Jurnal Vol 2 (3) 2020.
- Fitriyani, (2018). Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jurnal Vol 1. Gracia S, (2018). Penerapan PHBS Sejak Dini. Artikel Tribun Maluku.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2011). Pedoman Pembinaan PHBS. Kementrian Pendidikan dan budaya, (2020). Sarana Dan Prasarana PHBS Di Sekolah. Notoatmodjo S, (2003). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta:Rineka Cipta.
- Supriyatno, (2021). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah. Jurnal Vol 1. No 2
- Valensia K, (2021). Gambaran pengetahuan sikap tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar gmim winabetan kecamatan langoan selatan.